



METODOLOGI TAFSIR RAUDLAT AL- 'IRFÂN FÎ MA 'RIF AT AL-QUR'ÂN KARYA K.H. AHMAD SANUSI

METHODOLOGY TAFSIR RAUDLAT AL- 'IRFÂN FÎ MA 'RIF AT AL-QUR'ÂN KARYA K.H. AHMAD SANUSI

Komala Sari¹, Rio Ku Yandani², Muhamad Izza M³, Andi Rosa⁴

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: komalasari7622@gmail.com¹, okehseep@gmail.com², izha13zhaa@gmail.com³, andirosa2025@gmail.com⁴

Article history :

Received : 11-12-2024

Revised : 13-12-2024

Accepted: 15-12-2024

Published: 17-12-2024

Abstract

Tafsir Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati AlQur'an by K.H. Ahmad Sanusi's approach is explained on this page. Written in Pegon and Sundanese Arabic script. This study is important for three reasons: first, it will raise awareness of the value of history as a window to a country's civilization; secondly, it will highlight the need for the young generation to be literate so they can read the writings of Indonesian scholars; and third, it will advance the study of interpretation in Indonesia. The author's data collection approach in this research is descriptive analysis, namely trying to present data in a way that can be understood and organized so that it can be accepted. After that, the next step is to collect the necessary data, describe it, and carry out qualitative analysis. The research method used in this research is two methods. First, the content analysis method is based on the meaning of the interpretation variables (manhaj, al-thariqoh, al-Ittijah, al-Lawn and mazhab). Second, namely using the comparative method. What is K.H Ahmad Sanusi's interpretation methodology in his interpretation of Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an. Here the author will explain the life story of K.H. Ahmad Sanusi, Method, Style, Source, Main Benefits, and Disadvantages of the Book of Tafsir Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an. The methodology is ijmalî, the style of Shafi'i and lughawî fiqh, the systematic spelling is 'Ottoman, and the source of interpretation is bi al-ra'yi al-mahmud, in accordance with research findings.

Key words: *Interpretation Methodology, Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an, K.H. Ahmad Sanusi*

Abstrak

Tafsir Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati AlQur'an karya K.H. Ahmad Sanusi Pendekatan dijelaskan di halaman ini. Ditulis dalam aksara Arab Pegon dan Sunda. Kajian ini penting karena tiga alasan: pertama, akan meningkatkan kesadaran akan nilai sejarah sebagai jendela peradaban suatu negara; kedua, akan menyoroti perlunya generasi muda melek huruf agar dapat membaca tulisan-tulisan ulama Indonesia; dan ketiga, akan memajukan kajian tafsir di Indonesia. Pendekatan pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu mencoba menyajikan data dengan cara yang dapat dipahami dan terorganisir agar dapat diterima. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data yang diperlukan, mendeskripsikannya, dan melakukan analisis kualitatif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan dua metode. *Pertama*, metode Analisis isi berdasarkan makna variabel tafsir (manhaj, al-thariqoh, al-Ittijah, al-Lawn dan mazhab). *Kedua*, yaitu menggunakan metode komparatif. Bagaimana metodologi penafsiran K.H Ahmad Sanusi dalam tafsir Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an. Disini penulis akan memaparkan kisah hidup K.H. Ahmad Sanusi, Metode, Gaya, Sumber, Manfaat Utama, dan Kekurangan Kitab Tafsir Raudhatu al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an.



Metodologinya ijmal, gaya fiqh Syafi'i dan lughawi, sistematika ejaannya 'Utsmaniyah, dan sumber penafsirannya adalah bi al-ra'yi al-mahmud, sesuai dengan temuan penelitian.

Kata kunci: Metodologi Tafsir, Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an, K.H. Ahmad Sanusi

PENDAHULUAN

1. Karakteristik Kitab Karya K.H. Ahmad Sanusi

Sumber Penafsiran

Tafsir bil-Ra'yi, atau penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang bersumber dari usaha seorang mufassir mengumpulkan informasi untuk membantah ayat-ayat tersebut, tidak disebutkan dalam kitab ini. Al-Dzahabi menyatakan bahwa tafsir bil-ra'yi adalah penafsiran Al-Qur'an melalui ijtihad, yang setelah itu mufassir mempunyai pengetahuan tentang bahasa Arab, nuansanya, hafalannya, bentuk dalilnya, dan segala prasyarat yang dimiliki setiap orang. yang sedang mengaji perlu (Al-Dzahabi, 2005). Meski begitu, M. Quraishy Syihab menggambarkannya sebagai tafsir yang menggunakan akal dan akal tanpa menyebut Al-Qur'an atau Hadits Nabi (Rosyadi, 2019).

Corak Penafsiran

Secara umum, tidak ada tafsir khusus mazhab Tashawuf, Aqidah, maupun Fiqh yang ditonjolkan dalam kitab tafsir ini. Hal ini menunjukkan bahwa kata tersebut mempunyai makna yang luas dan biasanya objektif. Jenis aliran ini dikaburkan oleh teknik interpretasi global. Namun, jika Anda mencermati bagaimana berbagai ulama membaca ayat-ayat tertentu, Anda dapat melihat tren penafsiran. Misalnya, hukum iddah bagi istri yang diceraikan dan sedang haid dijelaskan dalam salah satu ayat dalam mazhab Fiqh.

والمطلقات يتربصن بأنفسهن ثلاثة قروء الآية (البقرة: 228)

Artinya: wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'

(Al Baqarah-228)

K.H. Ahmad Sanusi memaparkan penafsiran ayat di atas dengan kata-kata, "*Nerangkeun 'iddahna anu sok hed eta tilu sucian.*" (Sanusi) Dengan kata lain, ayat ini menunjukkan bahwa masa iddah seorang wanita meliputi tiga masa suci. Dapat kita tarik kesimpulan dari tafsir penerjemah terhadap kata quru' yang berarti mensucikan, bahwa tafsir ini berasal dari mazhab Syafi'i. karena mazhab Syafi'i mengartikan istilah "quru" yang berarti "penyucian". Akan tetapi, para pendeta dari mazhab lain percaya bahwa itu adalah menstruasi.

Oleh karena itu, tidak salah jika kita menyimpulkan bahwa kitab tafsir ini mempunyai aliran tertentu dalam penafsirannya jika ingin ditelaah lebih mendalam. Selain itu, tafsir QS: al-Baqarah ayat 228 mungkin merupakan ayat lain yang menunjukkan bagaimana para ulama pribumi menafsirkan kitab tafsir ini (Irfan).



Langkah penafsiran

Ayat-ayat Alquran, terjemahan matan bahasa Sunda di bawah ayat, dan tafsir di sisi kiri setiap ayat semuanya terdapat dalam kitab tafsir ini, yang disusun berdasarkan tata cara penulisan ayat-ayat Alquran. , diterjemahkan, dan ditafsirkan. Berikut beberapa contoh mufassir dari buku Tafsir Sastra Indonesia yang menggambarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an:

- a. Kitab ini ditulis dalam bahasa Sunda menggunakan aksara Arab (pegon). Ini menunjukkan upaya untuk mendekatkan tafsir Al-Qur'an kepada masyarakat Sunda pada masanya.
- b. Penafsiran mengikuti urutan mushaf Al-Qur'an. Setiap ayat dijelaskan secara berurutan, memudahkan pembaca untuk mengikuti alurnya.
- c. Terjemahan ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sehingga cocok untuk kalangan awam.
- d. Penjelasan tafsir biasanya diletakkan di sisi kanan atau kiri halaman, memudahkan pembaca untuk melihat langsung ayat dan penjelasannya. Seperti adanya menjelaskan asbab al-nuzul, jumlah ayat, dan huruf-hurufnya.

Biografi K.H. Ahmad Sanusi

Pada tanggal 18 September 1888, KH Ahmad Sanusi lahir di desa Cantayan, kecamatan Cibadak, Sukabumi, Jawa Barat. Pimpinan Pondok Pesantren Cantayan di Sukabumi, Abdurrahim bin H. Yasin (w. 1950), adalah ayahnya. Di kalangan masyarakat Sunda, istilah “ajengan” secara luas digunakan untuk menyebut para ulama yang dianggap sebagai pemimpin masyarakat karena pengetahuan mereka yang luar biasa serta moralitas dan sikap mereka.

Sejak usia tujuh hingga lima belas tahun, Ahmad Sanusi menerima pelajaran agama dari ayahnya sendiri. Beliau tidak pernah mendapatkan pendidikan umum sebagai seorang anak karena beliau bersekolah di Pesantren Cantayan bersama saudara-saudaranya dan teman-teman sekelas ayahnya(Maslani, 2018).

Beliau mulai belajar dengan beberapa akademisi di wilayah Jawa Barat pada tahun 1903 atas saran ayahnya. Latar belakang pendidikannya meliputi K.H. Muhammad Anwar (Pondok Pesantren Salajambe Cisaat), K.H. Muhammad Siddik (Pondok Pesantren Sukamantri Cisaat), dan K.H. Djenal Arif (Sukaraja). Ia kemudian belajar di Pondok Pesantren Cilaku dan Ciajag Cianjur, K.H. Sudja'I (Pondok Pesantren Gudang Tasikmalaya), dan K.H. Syatibi (Pondok Pesantren Gentur). Beliau hanya belajar selama dua bulan hingga satu tahun di setiap pesantren yang dikunjunginya.

Ahmad Sanusi kemudian berangkat ke Mekkah pada tahun 1909 untuk menunaikan ibadah haji dan tetap tinggal di sana untuk melanjutkan pendidikannya. Namun, ia telah menikah dengan Siti Juwairiyah, seorang gadis dari Kebon Pedes yang merupakan putri dari K.H. Affandi. Beberapa mufti Syafi'i, termasuk Syaikh 'Ali al-Maliki, Syaikh 'Ali al-Tayyibi, Syaikh Junaedi, Syaikh Saleh Bafadil, dan Sa'id Jawani, termasuk di antara mereka yang berguru secara langsung kepadanya di Mekkah. Ia juga menerima pengajaran dari Syaikh Mahfudz Termas. Dia mulai membaca literatur tentang modernitas Islam dan kajian-kajian lain di samping topik-topik keagamaan(Falah, 2009).



KH Ahmad Sanusi membantu ayahnya mengajar para santri di Pesantren Cantayan setelah ia kembali dari Mekkah pada tahun 1915. Beliau mulai merintis pembangunan pesantrennya sendiri di desa Genteng, sebelah utara desa Cantayan, setelah tiga tahun membantu ayahnya. Babakan Sirna Genteng adalah nama yang ia berikan untuk pesantrennya (Saleh).

Ketika ia mulai menerbitkan *al-Lu'lu' al-Nadid* pada tahun 1917, sebuah buku yang menyajikan masalah tauhid dalam bentuk pertanyaan dan jawaban, dampaknya di wilayah Sukabumi semakin terlihat. Ketika Ahmad Sanusi kembali ke tanah air, inilah buku pertama yang ia tulis. Ahmad Sanusi mulai mendapatkan pengakuan dari kalangan yang lebih luas setelah buku ini disebarluaskan secara luas. Ahmad Sanusi juga berusaha menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa selain bahasa Arab, yang merupakan hal yang tidak lazim pada saat itu dan bahkan dianggap sebagai pelanggaran terhadap keyakinan Islam.

Namun, ia harus berhadapan dengan para ulama setempat yang masih berpandangan bahwa menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa selain bahasa Arab adalah tidak sah, sehingga pada tanggal 28 Januari 1931, ia berani menerbitkan *Malja' al-Talibin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin*, kitab tafsir pertamanya dalam bahasa Sunda yang menggunakan huruf Arab (aksara pegon). Meskipun demikian, ia tidak jera untuk menerbitkan karya tafsirnya karena ia berpikir bahwa itu adalah hal yang tepat untuk dilakukan untuk membantu umat Islam memahami dan menghormati Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum Islam. Buku tafsirnya yang kedua, *Tamsiyat al-Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al-'Alamin*, kemudian diterbitkan. Buku ini merupakan transliterasi huruf-huruf Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia (Nazarudin, 2007).

Pada hari Senin malam, 5 Syawal 1369 H (1950 M), Ahmad Sanusi, 63 tahun, wafat di kota Sukabumi. Beliau dimakamkan di samping Pesantren Syams al-'Ulum Gunung Puyuh, pesantren yang didirikannya. Salah satu kyai yang paling produktif menulis adalah Ahmad Sanusi. Beliau terus menulis meskipun memiliki banyak tanggung jawab dan berbagai kegiatan yang ia lakukan. Beliau adalah seorang pendidik, pejuang politik, aktivis sosial, dan sosok ulama-mubaligh yang banyak menulis. Tulisan-tulisan beliau mencakup berbagai topik, termasuk tafsir, hadis, akidah, dan banyak lagi. Di antara yang paling terkenal di bidang tafsir adalah *Tafsir Maljau al-Thalibin*, *Tamsiyyatul Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb Al Alamin*, dan *Raudhatul Irfan fi Ma'rifat al-Quran* (Rifaldy).

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana metodologi penafsiran K.H. Ahmad Sanusi dalam tafsir *Raudlat al- 'Irfân fi Ma 'rifat al-Qur'ân*?
- b. Bagaimana penafsiran K.H Ahmad Sanusi terhadap surat Al Fatihah dalam tafsir *Raudlat al- 'Irfân fi Ma 'rifat al-Qur'ân*?

METODOLOGI ANALISIS TAFSIR

1. Metode Analisis isi berdasarkan makna variabel tafsir

- a. Manhaj al-tafsîr

Manhaj al-tafsîr adalah strategi yang digunakan oleh seorang penafsir Al-Qur'an (mufasssir) untuk menjelaskan dan menggali makna dari lafadh-lafadh Al-Qur'an, mengikat komponen-komponen makna, menyebutkan atsar atau sumber makna, dan mengeluarkan (al-



ibraz) makna yang dikandung oleh lafazh yang dimaksud terkait dengan petunjuk, hukum, hukum, atau masalah-masalah lainnya, dan mengeluarkan (al-ibraz) makna yang dikandung oleh lafazh yang dimaksud berkenaan dengan tuntunan, hukum, dan masalah-masalah agama, sastra, atau lainnya dengan mengikuti mazhab mufassir yang sesuai dengan kepribadian dan budaya mufassir (al-tsaqâfah)(Rosa, 2015).

Dan Kh Ahmad Sanusi menjelaskan surat Al fatihah tersebut dengan beberapa manhaj yaitu:

- 1) Ayat pertama, menggunakan Ilmu fiqh karena untuk menjelaskan hukum membaca Basmallah dalam shalat, mengacu pada perbedaan pendapat di antara mazhab Syafi'i, Hambali, Maliki, dan Hanafi. Dan Ilmu Balaghah: Diterapkan dalam menjelaskan keindahan struktur bahasa Arab dalam kata "Ar-Rahman" dan "Ar-Rahim," yang memiliki nuansa kasih sayang universal dan luas.
- 2) Ayat kedua, menggunakan Ilmu Tauhid (Teologi): Menekankan pentingnya memahami bahwa segala pujian hanya layak ditujukan kepada Allah sebagai Sang Pencipta dan Pemelihara alam semesta. Dan Ilmu Balaghah: Menguraikan susunan kata "Rabbil 'Alamin" untuk menunjukkan sifat kepemimpinan Allah yang mutlak.
- 3) Ayat ketiga menggunakan Ilmu Balaghah: Digunakan untuk menjelaskan pengulangan sifat-sifat Allah dalam ayat ini, yang bertujuan menekankan kasih sayang-Nya secara mendalam. Dan Ilmu Tasawuf: Menyentuh aspek spiritual bahwa kasih sayang Allah meliputi dunia dan akhirat, mengarahkan pembaca untuk merenungi kebesaran rahmat-Nya.
- 4) Ayat keempat, menggunakan Ilmu Tauhid: Fokus pada konsep keesaan Allah sebagai Penguasa Hari Pembalasan. Dan Ilmu Kalam: Penjelasan mengenai Hari Pembalasan sebagai bagian dari rukun iman, menguatkan keyakinan tentang akhirat.
- 5) Ayat kelima, menggunakan Ilmu Tauhid: Menegaskan prinsip ibadah hanya kepada Allah (tauhid uluhiyah) dan memohon pertolongan hanya kepada-Nya. Dan Ilmu Fiqih: Memuat prinsip dasar ibadah yang wajib dilakukan umat Islam.
- 6) Ayat keenam, menggunakan Ilmu Akhlak: Menjelaskan bahwa doa ini mengajarkan manusia untuk memohon bimbingan ke jalan kebenaran dalam kehidupan. Dan Ilmu Balaghah: Struktur bahasa dalam permohonan "Ihdina" menegaskan urgensi petunjuk yang diminta dengan tulus.
- 7) Ayat ketujuh, menggunakan Ilmu Sejarah Islam: Penjelasan tentang "yang dimurkai" merujuk pada kaum yang menolak kebenaran (seperti Bani Israil) dan "yang sesat" kepada umat yang menyimpang. Dan Ilmu Tafsir Maudhu'i: Ayat ini diuraikan dengan pendekatan tema, yaitu membandingkan jalan kebenaran, jalan yang dimurkai, dan jalan yang sesat.

b. Al-thariqah

Mufassir memilih al thariqah sebagai metode diskusi untuk menyusun dan menentukan penafsiran dari topik pembicaraan. Penjelasan tentang al-thariqah dalam surat



Al-Fatihah menurut KH. Ahmad Sanusi tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga menegaskan pentingnya perjalanan ruhani. Dengan menapaki thariqah, seorang Muslim diharapkan mampu menjaga keseimbangan antara aspek lahiriah (syari'ah) dan batiniah (hakikat).

c. Al-Ittijah (Orientasi)

Sikap, pendapat, mazhab penafsiran, dan arah ideologi mufassir yang dianutnya apakah Syi'ah atau Sunni, Mu'tazilah atau Asy'ariyah-semuanya dianggap sebagai bagian dari al-Ittijah. Mengikuti sumber naql (sejarah) atau 'aql (rasio), atau bahkan menggabungkan keduanya dalam bingkai tertentu, arahnya bisa konservatif (taqlîdî) atau reformatif (tajdîd). Al-Ittijah dalam penafsiran surat alfatihah karya KH Ahmad Sanusi menggunakan beberapa pendekatan yaitu: 1) Pendekatan Bahasa (Lughawi): KH Ahmad Sanusi dikenal memperhatikan analisis bahasa dalam tafsirnya. Dalam surat Al-Fatihah, ia mungkin menekankan makna-makna mendalam dari kata-kata kunci seperti: Rabb (Tuhan yang memelihara), Ar-Rahman dan Ar-Rahim (dua sifat kasih sayang Allah), Sirat Al-Mustaqim (jalan yang lurus). 2) Pendekatan Kontekstual (Tarbawi): Tafsir beliau sering berorientasi pada pendidikan umat. Dalam konteks Al-Fatihah, ia mungkin menggarisbawahi pesan moral dan spiritual untuk mendekatkan manusia kepada Allah, seperti pentingnya berserah diri, bersyukur, dan memohon petunjuk ke jalan yang lurus. 3) Pendekatan Tauhid (Aqidah): Surat Al-Fatihah memiliki inti ajaran tauhid. KH Ahmad Sanusi dalam tafsirnya kemungkinan besar menekankan pentingnya pengesaan Allah (Tauhid Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat) yang tersirat dalam ayat-ayat tersebut. 4) Pendekatan Sufistik (Tasawuf): Tafsir beliau juga sering mengandung unsur sufistik, yakni pendekatan batiniah untuk memahami hubungan antara manusia dan Allah. Misalnya, ayat Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in (hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan) dijelaskan sebagai pengakuan total atas ketergantungan manusia kepada Allah. 5) Pendekatan Keummatan (Sosial): Sebagai seorang ulama yang juga aktif di bidang sosial-politik, KH Ahmad Sanusi dapat menekankan relevansi ayat-ayat dalam Al-Fatihah untuk membangun masyarakat yang adil, damai, dan sejalan dengan nilai-nilai Islam

d. Al-lawn (corak)

Ungkapan “al-lawn” dalam penafsiran Al-Qur'an berarti bahwa orang yang menafsirkan sebuah teks adalah orang yang memberi warna pada teks tersebut berdasarkan penafsirannya, pemahamannya terhadap teks tersebut, dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, “al-lawn” adalah frasa yang muncul setelah “alittijah.”

Pendekatan tafsir Raudhatul Irfan terhadap surat Al-Fatihah mencakup berbagai corak (al-lawn) dengan menekankan aspek-aspek linguistik, teologi, tasawuf, hukum, dan moral. Corak-corak ini menunjukkan keluasan pemahaman KH Ahmad Sanusi dalam mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan kehidupan praktis umat Islam.

e. Mazhab

Dalam penafsiran Al-Qur'an, istilah “mazhab” mengacu pada kumpulan pendapat para mujtahid yang diekspresikan sebagai peraturan Islam yang didasarkan pada Al-Qur'an dan hadis. Mazhab juga dapat dipahami sebagai strategi atau cara berpikir mufassir dalam menentukan hukum suatu kejadian.



2. Metode Komparatif

Seperti yang dinyatakan oleh Quraish Shihab dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Andi Rosa, teknik komparatif adalah “Bandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas permasalahan atau kasus yang berbeda, mempunyai redaksi yang sebanding atau identik, dan mempunyai redaksi yang berbeda untuk isu atau kasus yang sama atau konon sama.” Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis-hadis Nabi yang tampaknya bertentangan dan membandingkan perspektif para ahli tafsir tentang bagaimana menafsirkan ayat Al-Qur'an tertentu adalah beberapa topik yang tercakup dalam metode komparatif (Rosa, 2023).

Nasruddin Baidan menegaskan bahwa dalam menyikapi perbedaan-perbedaan tersebut, mufasir harus meneliti sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan tersebut, termasuk konteks masing-masing ayat, situasi dan kondisi masyarakat pada saat ayat tersebut turun, latar belakang turunnya ayat-ayat yang berbeda, pilihan kata dan susunannya dalam berbagai ayat, dan hubungan antara berbagai ayat yang diwahyukan oleh masing-masing mufasir (Kharlie, 2017).

Pendekatan perbandingan (*al-manhaj al-muwâzan*; *al-muqâran*), yang telah digunakan oleh para ahli tafsir Al-Qur'an, bertujuan untuk: Pertama, menunjukkan realitas dengan menyajikan berbagai pemikiran atau argumen, menurut Ali Iyazi. Tujuan kedua adalah untuk mengidentifikasi para mufasir yang terinspirasi oleh berbagai mazhab dan mereka yang mengungkapkan informasi tentang berbagai konsep atau mazhab.

Singkatnya, tafsir komparatif (*al-tafsîr almuqâran*) adalah analisis terhadap suatu ayat al-Qur'an dengan cara mengkomparasikan berbagai karya tafsir tentang suatu ayat atau tema tertentu, baik karena perbedaan kandungan makna maupun karena faktor-faktor lain yang memunculkan penafsiran-penafsiran alternatif. Misalnya, membandingkan karya-karya tafsir berdasarkan corak (*al-lawh*), pendekatan (*al-ittijâh*), dan metode penafsiran (*al-manhaj*) yang digunakan, serta persamaan dan perbedaan antar ayat, mazhab fikih, atau bidang keilmuan lainnya dan konsep-konsep keagamaan lainnya seperti tasawuf, teologi, gerakan-gerakan keagamaan, dan doktrin-doktrin peradaban (*al-tsaqâfat*) (Quraish Shihab).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metodologi Penafsiran KH Ahmad Sanusi

Dalam kitab tafsirnya, *Raudah al-Irfan fi Ma'rifah al-Qur'an*, K.H. Ahmad Sanusi menggunakan teknik penafsiran *ijmali* dengan metode (*manhaj*), yaitu penafsiran yang mendunia dan tidak terlalu rumit. Beliau memberikan penafsiran ayat demi ayat yang mudah dipahami oleh masyarakat Sunda. Karya ini juga menghubungkan ajaran agama dengan latar belakang budaya setempat dengan memasukkan aspek-aspek lokal dan falsafah hidup Islam.

Konteks filosofis, linguistik, dan historis hanyalah beberapa dari sub-ilmu tafsir yang dikembangkan di bawah kerangka kerja Al Thariqah.

Menurut tafsir *Raudhatul Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an* karya K.H. Ahmad Sanusi, teknik *al-lawh* merupakan pendekatan tafsir yang bersifat multidisipliner. Teknik ini mengintegrasikan sejumlah disiplin ilmu, termasuk tasawuf, fikih, dan teologi, untuk menawarkan penafsiran yang lebih menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Untuk membuat tafsir ini lebih relevan dan



mudah dipahami oleh pembaca di daerah tersebut, pendekatan ini juga menyoroti latar belakang sosial dan budaya masyarakat Sunda. Tafsir ini sistematis dan terstruktur karena K.H. Ahmad Sanusi menggunakan sistematika yang mengikuti urutan Mushaf Utsmani (Triana).

Dari penafsiran al-itijah dalam tafsir KH. Ahmad Sanusi dalam tafsir “Raudhatul Irfan Fi Marifatil Quran” bahwa tafsir ini memiliki beberapa ciri: *Pertama*, teknik analitis: KH. Ahmad Sanusi menggunakan teknik tahlili (analitis), yaitu menafsirkan al-Qur'an secara cermat mulai dari Q.S. al-Fatihah hingga Q.S. al-Nas sesuai dengan tartib mushafi. *Kedua*, Orientasi Ijtima'i: PENAFSIRAN KH. Ahmad Sanusi mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatan di samping secara literal. Sebagai ilustrasi, perhatikan penafsiran QS. Ali 'Imran ayat 65 yang mengecam pola pikir ahli kitab yang memperdebatkan Nabi Ibrahim, padahal kitab Taurat dan Injil diturunkan setelahnya.

Ketiga, Bahasa Lokal: Tafsir ini menunjukkan upaya untuk membumikan Islam ke dalam bahasa ibu masyarakat Sunda dengan ditulis dalam bahasa Sunda menggunakan aksara Arab Pegon. *Keempat*, Penyajian yang Sistematis: Metode ini mengikuti paradigma tertentu, yaitu menempatkan tafsir di sisi kanan dan kiri matan ayat dan terjemahan di bawahnya. *Kelima*, Tujuan Keagamaan dan Sosial: Tujuan tafsir ini adalah untuk membuat ajaran-ajaran Al-Qur'an dapat dipahami secara jelas dan sederhana oleh masyarakat Sunda dengan memberikan jawaban terhadap sejumlah masalah keagamaan dan sosial yang lazim terjadi di masyarakat Sunda pada saat itu.

Dalam Raudah al-Irfan fi Ma'rifah al-Qur'an, karya tafsir KH Ahmad Sanusi, pendekatan ijmalî digunakan dalam penafsirannya. Hal ini mengindikasikan bahwa penafsiran dilakukan secara umum, menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an tanpa terlalu mendetail, seperti yang dilakukan oleh tafsir Jalalain. Selain itu, gaya penafsirannya menekankan pada keahlian lokal dalam penyampaian dan cenderung pada fikih, mengikuti mazhab Syafi'i. Tujuan dari sistem ini adalah untuk memudahkan masyarakat Sunda dalam memahami ajaran Islam (Rosyadi, 2019).

2. Substansi Penafsiran

Gambaran Umum Tafsir Raudlat Al-'Irfân Fî Ma'Rifat Al-Qur'ân

K.H. Tafsir Raudhatul 'Irfan fi Marifat al-Quran karya Ahmad Sanusi merupakan kitab tafsir Sunda yang ditulis dengan aksara Arab Pegon. Mencakup 30 juz dan memberikan tafsir luas yang bebas dari hegemoni salah satu mazhab mana pun, netral mengangkat topik terkait hukum, agama, dan tasawuf. Meski awalnya ditolak, tafsir ini kini diakui sebagai kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan Islam di Tatar Sunda, membantu individu dalam memahami Al-Qur'an dalam kerangka budaya mereka (Khaerani).

Meskipun pada awalnya banyak yang tidak setuju dengan tafsir Kiai Sanusi, namun pada akhirnya tafsir ini mendapatkan respek dan kekaguman. Salah satu pendiri Persatuan Umat Islam (PUI) ini, gaya penafsirannya merupakan ciri khas yang akhirnya menjadi pandangan atau ciri khas mubaligh kharismatik ini dalam tafsirnya dan corak pemikirannya terhadap ayat-ayat Alquran.

Telaah mendalam terhadap tafsir ini menunjukkan bahwa corak penafsiran Kiai Sanusi dalam tafsir Raudhatul Irfan fi Marifati al-Quran bersifat universal. Aqidah, fikih, dan tasawuf merupakan contoh penafsiran yang bersifat netral dan tidak membawa pesan tertentu, artinya



tidak dipengaruhi oleh corak atau paham tertentu. Namun, ayat-ayat yang menjelaskan tentang aturan fiqih dijelaskan jika ada situasi fiqhiyyah, termasuk salat, zakat, puasa, dan haji. Hal yang sama juga berlaku untuk ayat-ayat yang berkaitan dengan tasawuf, teologi, muamalah, dan lain-lain

Contoh tafsir bahasa sunda “Raudhatul ‘Irfan fi Ma’rifat al-Qur’an” surat Qaf ayat 16;

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ ۖ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artina: Jeung nyata geus ngadamel aing kamanusa jeung aing uninga kana perkara anu di harewoskeun eta perkara kuhatena, jeung aing teh leuwih deukeut kamanusa tibatan urat beuheungna.

Keterangan: Anu ngajadikeun manusa serta uninga kana kareunteus hatena Allah leuwih deukeut kalawan rahmatna timbang urat beuheungna.

Menurut terjemahan Indonesia, "Dan sesungguhnya Allah telah menciptakan manusia dan Allah mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya dan Allah lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya." Justifikasi: Oleh kerana rahmat Allah lebih dekat daripada uratnya, Allah menciptakan manusia dan mengetahui bisikan dalam hatinya (Nafisah, 2022).

Kita akan benar-benar belajar banyak jika kita membaca tafsir “Raudhatul ‘Irfan fi Marifat al-Quran” dengan jujur. Kiai Sanusi telah mengadopsi pendekatan yang sangat modern dan relevan dengan dakwah, yang tentu saja tidak bertentangan dengan ide-ide dasar doktrin Islam. Gagasan utama tafsir ini sepenuhnya konsisten dengan karya para peneliti tafsir klasik dan kontemporer.

Upayanya untuk memberikan tafsir Sunda bahkan menjadi pendahulu bagi pertumbuhan Islam di Tatar Sunda. Karena beliau menggunakan metode budaya dalam mendakwahkan Islam dan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman masyarakat pada saat itu yang sangat dipengaruhi oleh budaya dan bahasa Sunda.

Kenyataannya, Jawa Barat kini menjadi provinsi dengan jumlah penduduk terpadat di Indonesia akibat tumbuhnya agama Islam. Kabar baiknya, mayoritas umat Islam di Indonesia berdomisili di Jawa Barat. Persatuan Umat Islam (PUI) saat ini berkembang di sejumlah lokasi menarik, antara lain di luar Pulau Jawa, antara lain Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Indonesia Bagian Timur, selain Jawa Barat.

Karya tafsir Kiai Sanusi pada saat itu ditolak oleh beberapa kalangan, yang tidak jauh berbeda dengan beberapa tokoh pada zaman ini yang dulunya memusuhi, menolak, atau bahkan mengharamkan penggunaan media massa, media daring, dan media sosial untuk mendakwahkan atau menyebarkan agama dengan dalih bahwa agama adalah sesuatu yang suci dan media adalah sesuatu yang subversif bahkan haram.

Penafsiran Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an dengan penafsiran Al-Jalalain Tentang Surat Al-Fatihah

Tafsir Raudhatu Tafsir Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an dan Al-Jalalain menafsirkan Surat Al-Fatihah dengan cara yang berbeda. KH Ahmad Sanusi memberikan perhatian khusus pada unsur-unsur sufi dan fiqih, menjelaskan penilaian surah ini dengan menggunakan metode historis, dan membahas keadaan sosiologis masyarakat. Di sisi lain, Al-Jalalain menawarkan penafsiran yang lebih lugas dan metodis, dengan lebih berkonsentrasi pada penjelasan dan makna literal ayat. Keduanya menawarkan sudut pandang yang saling melengkapi dalam



konteks teologis dan membantu dalam pemahaman yang menyeluruh terhadap Surat Al-Fatihah (Triana).

Penafsiran Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati tentang Surat Al-Fatihah berbeda dari penafsiran Al-Jalalain dalam beberapa aspek:

1. Nuansa Fiqhiyah:

Surat Al-Fatihah diposisikan dalam kerangka fikih yang komprehensif oleh KH Ahmad Sanusi. Beliau menjelaskan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Surat Al-Fatihah, termasuk bagaimana bismillahirrahmanirrahim, pembuka semua doa dan aktivitas Islam, harus ditafsirkan. Namun, Al-Jalalain lebih berkonsentrasi pada penafsiran dan makna harfiah dari ayat tersebut. Tanpa mendalami fiqh secara spesifik, mereka menawarkan pemahaman yang lebih lugas dan metodis.

2. Orientasi Kemasyarakatan:

KH Ahmad Sanusi menghubungkan kitab suci dengan kehidupan sosial dan kemasyarakatan selain memberikan penafsiran harfiah. Dia menawarkan panduan yang sesuai dengan iklim sosial pada masanya, seperti larangan memilih pemimpin non-Muslim dan memberikan kesaksian palsu. Al-Jalalain kurang menyeluruh dalam menanggapi realitas masyarakat dibandingkan KH Ahmad Sanusi, meskipun faktanya ia juga menempatkan makna ayat dalam konteks sosial.

3. Metode Riwayat:

KH Ahmad Sanusi menafsirkan Surat Al-Fatihah dengan menggunakan metode historis. Untuk membuat makna ayat tersebut lebih sesuai dengan keadaan pada saat itu, ia merekonstruksi latar belakang sejarah dan sosial di mana surat tersebut diturunkan. Namun, Al-Jalalain tidak bergantung pada narasi sejarah dan lebih berkonsentrasi pada analisis wacana dan penafsiran tekstual secara langsung.

4. Bahasa dan Audiens:

Ditulis dalam bahasa sehari-hari yang menarik bagi pembaca Sunda, tafsir KH Ahmad Sanusi lebih relevan dan dapat dipahami oleh khalayak yang lebih luas. Namun, meskipun sangat disukai dalam tradisi tafsir klasik, Al-Jalalain tidak menentukan target pembacanya dan biasanya ditujukan kepada para ulama dan intelektual.

Oleh karena itu, meskipun Al-Jalalain lebih berkonsentrasi pada penafsiran tekstual yang lugas dan harfiah terhadap ayat-ayat Al-Quran, KH. Ahmad Sanusi menempatkan Surat Al-Fatihah dalam kerangka fiqh yang luas dan berkaitan dengan realitas sosial masyarakat.

Diskusi

1. Perbandingan Penafsiran Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an dengan penafsiran Al-Jalalain Tentang Surat Al Fatihah

Penafsiran Raudhatu Al-'Irfan fi Ma'rifati Al-Qur'an karya KH Ahmad Sanusi dan tafsir Al-Jalalain memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan Surat Al-Fatihah. Raudhatu Al-'Irfan ditulis dalam bahasa Melayu dengan aksara Arab Melayu, sehingga lebih menyesuaikan diri dengan kebutuhan umat Islam di Nusantara. Penafsirannya bersifat deskriptif, panjang, dan sering memberikan contoh-contoh praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, Al-Jalalain ditulis dalam bahasa Arab dengan gaya yang sangat ringkas, berfokus pada arti literal dan struktur kebahasaan ayat.



Penafsiran KH Ahmad Sanusi Dalam Surat Al Fatihah Perspektif Tafsir Raudlat Al- 'Irfân Fî Ma 'Rifat Al-Qur'ân

Karya KH Ahmad Sanusi, Raudhatul Irfan fî Ma'rifat al-Qur'an, merupakan salah satu kitab tafsir yang paling penting di nusantara, khususnya di Indonesia. Buku ini ditulis oleh Ahmad Sanusi sebagai upaya untuk menjelaskan kepada masyarakat tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat setempat. Surat Al-Fatihah, yang sering dikenal sebagai "Ummul Kitab", atau induk dari semua isi Al-Qur'an, adalah salah satu surat yang ditafsirkan. Penafsiran Ahmad Sanusi untuk setiap ayat dalam Surat Al-Fatihah adalah sebagai berikut(Rifaldy):

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Menurut KH Ahmad Sanusi, ayat ini mengatakan bahwa menyebut nama Allah harus menjadi hal pertama yang dilakukan dalam sebuah perbuatan baik. Frasa "Ar-Rahman" dan "Ar-Rahim" menyoroti betapa Allah sangat mencintai ciptaan-Nya. Menurut Ahmad Sanusi, menyebut nama Allah sebelum beraktivitas bukan sekadar formalitas, melainkan sebagai pengingat bahwa semua yang kita lakukan bergantung pada rahmat dan ridha Allah.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Menurut KH Sanusi, ayat ini mengakui bahwa hanya Allah saja yang layak menerima segala pujian dan syukur. Ketika Allah disebut sebagai "Rabb", itu berarti Dia adalah pencipta, pemelihara, dan penguasa seluruh alam. Ahmad Sanusi menyatakan bahwa ayat ini memerintahkan manusia untuk memberikan segala pujian dan ucapan terima kasih kepada Allah, bukan kepada makhluk hidup lainnya.

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Penggunaan berulang-ulang sifat "Ar-Rahman" dan "Ar-Rahim" dalam ayat ini berfungsi sebagai pengingat akan rahmat Allah yang tak terbatas. Sanusi menyoroti bahwa rahmat Allah meluas ke semua makhluk hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Menurut KH Ahmad Sanusi, ayat ini menegaskan bahwa Allah akan menjadi pemilik dan penguasa di Hari Kiamat. Tujuan dari ayat ini adalah untuk mengingatkan manusia bahwa ada kehidupan akhirat di mana setiap orang akan mendapatkan balasan atas perbuatannya. Hal ini menjadi pengingat bagi umat Islam untuk selalu melakukan perbuatan baik karena pada akhirnya akan dimintai pertanggung jawaban.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

Ayat ini mengedepankan tauhid yang benar, menurut KH Ahmad Sanusi, yang menyatakan bahwa manusia hanya boleh menyembah Allah dan memohon pertolongan-Nya. Selain menegaskan bahwa hanya Allah yang layak disembah, ayat ini merupakan bentuk kepasrahan manusia kepada Allah dalam segala aspek kehidupan.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

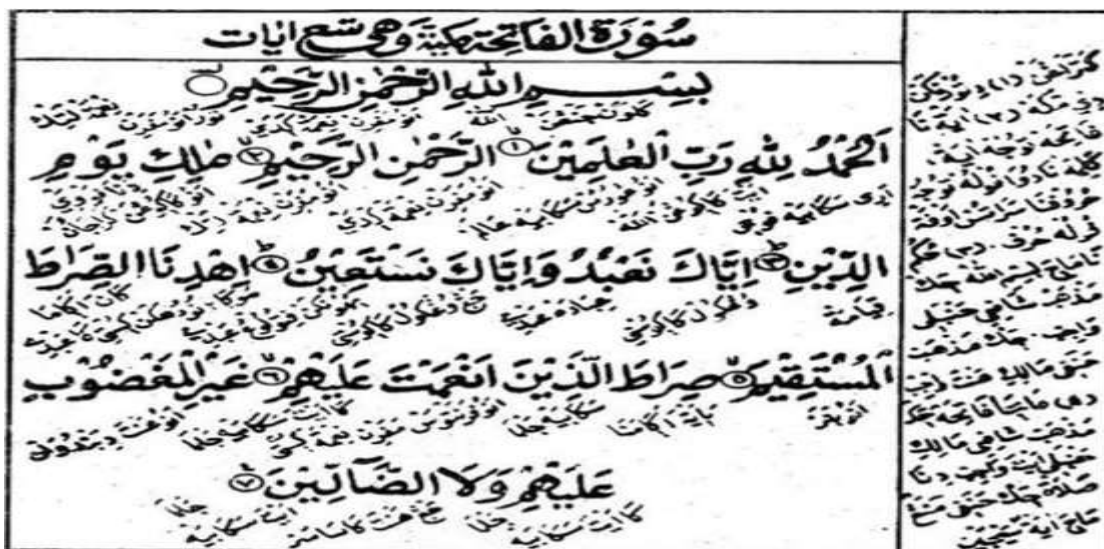


Menurut KH Ahmad Sanusi, ayat ini merupakan permohonan dan seruan kepada Allah untuk menuntun umat Islam agar tetap berada di jalan yang benar-yaitu jalan yang sesuai dengan syariat-Nya. Keselamatan dunia dan akhirat ada di jalan yang lurus ini.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Menurut KH Ahmad Sanusi, para nabi, shiddiqin, syuhada, dan orang-orang yang jujur, semuanya dianggap sebagai “orang-orang yang diberi nikmat”. Sebaliknya, “orang-orang yang tersesat” adalah mereka yang tersesat dan menyimpang dari kebenaran, dan “orang-orang yang dimurkai” adalah mereka yang mengetahui kebenaran namun menolaknya. Ayat ini juga memohon agar kita tidak termasuk orang-orang yang berpaling dari Allah dan murka kepada-Nya.

Penafsiran surah Al-Fatihah oleh Ahmad Sanusi dalam kitab Raudhatul Irfan menjelaskan konsep-konsep Islam yang mendasar termasuk tauhid, ibadah, dan permohonan untuk mendapatkan petunjuk dan kepatuhan pada jalan yang lurus sesuai dengan perintah-perintah Allah.



2. Pendapat Para Ulama Terhadap Penafsiran KH Ahmad Sanusi

Pendapat para ulama mengenai penafsiran KH Ahmad Sanusi cenderung positif, mengakui kontribusinya dalam menyederhanakan pemahaman Al-Qur'an untuk masyarakat Sunda. Ia menggunakan metode ijmal, menafsirkan ayat secara global dan berfokus pada kemudahan pemahaman. Penafsirannya, seperti dalam kitab Raudah al-Irfan, mencerminkan nuansa fiqhi dan respons terhadap realitas sosial. Ahmad Sanusi dianggap sebagai ulama moderat yang mengintegrasikan tradisi dengan pemikiran progresif, sehingga karyanya relevan dalam konteks keagamaan saat itu (<https://jabar.nu.or.id/tokoh>).

Keyakinan pembaru muslim K.H. Ahmad Sanusi juga banyak dipengaruhi oleh para pembaru muslim terkemuka di Timur Tengah saat itu, seperti Syekh Sayid Ridha, Muhammad Abduh, dan Jamaluddin Al-Afghani. Sejak tahun 1914 hingga 1950, K.H. Ahmad Sanusi merupakan seorang penulis produktif dari Indonesia. Kajian Tauhid, Ilmu Tafsir, Ilmu Al-Qur'an,



Ilmu Fiqih, Ilmu Tasawuf, Ilmu Nahu dan Sharaf, serta ilmu-ilmu lainnya yang mencakup 12 cabang kajian merupakan disiplin ilmu yang terkandung dalam karya sastra yang ditulisnya.

Karya-karyanya saat ini sangat sulit ditemukan karena, selain tidak pernah dicetak ulang, pada masa penjajahan Belanda, pemerintah kolonial Belanda melarang keras peredarannya, baik secara langsung maupun tidak langsung, karena dianggap dapat membahayakan kewibawaan pemerintah kolonial Belanda dan sekutunya. Oleh karena itu, siapa pun yang kedapatan memiliki karya K.H. Karya-karya Ahmad Sanusi akan diambil atau disita, baik secara sembunyi-sembunyi maupun dengan kekerasan, oleh polisi Belanda atau pejabat pemerintah setempat yang bertindak sebagai mata-mata pemerintah kolonial Belanda.

KESIMPULAN

Penafsiran Tafsir Raudlat al-'Irfân fi Ma'rifat al-Qur'ân karya K.H. Ahmad Sanusi ini sangat sederhana dan tidak berbelit-belit, terutama bagi orang Sunda. Dengan menggunakan bahasa Sunda dan aksara Pegon, tafsir ini menjadi berbeda. Metode yang digunakan adalah metode Ijmali, yang memberikan penafsiran umum terhadap ayat dengan sedikit informasi teknis. Tafsir ini mencakup unsur-unsur teologi dan fikih, menggabungkan pengetahuan agama dengan nilai-nilai lokal, dan merepresentasikan budaya Sunda. Memahami isi Al-Qur'an dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya seseorang adalah tujuan dari pendekatan tafsir ini. Tafsir ini juga menganalisis sifat-sifat Tuhan dan mengadopsi perspektif fikih Syafi'i. Dalam setiap pembahasan, tafsir ini mengacu pada asal ayat (makkiyah dan madaniyah).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Raisa. "Tulisan/Huruf Arab Tanpa Lambang Atau Tanda Bunyi." *Surabaya: Serba Jaya*, t.t.
- Anwar, H., Maslani Maslani, dan Ratu Suntiati. "KYAI HAJI AHMAD SANUSI (1888-1950): KARYA-KARYA DAN PEMIKIRAN ULAMA SUKABUMI." *Attulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 3, no. 2 (18 November 2018): 199–209. <https://doi.org/10.15575/ath.v3i2.4300>.
- Falah, S.S., Miftahul. *Riwayat Perjuangan K.H Ahmad Sanusi*. Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi, 2009.
- Hilmia Ismani, Neng Rika. "Melestarikan Arab Sunda Pegon melalui terjemah Tafsir Jalalain: Studi kasus terhadap kitab terjemah Tafsir Jalalain dalam Bahasa Indonesia karya Ahmad Makki." *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2019.
- Nazarudin, Muhamad Indra. "JURUSAN TAFSIR HADIS FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1428 H/2007 M," t.t.
- Oleh, Disusun. "Analisis Tafsir Raudhatul 'Irfân fi Ma'rifati Al-Qur'ân Karya KH. Ahmad Sanusi Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Tafsir Sunda yang diampu oleh : Dr. Izzah Faizah Siti Rusydati Khaerani, M.Ag," t.t.
- "RAUDHATUL_IRFAN_FI_MAARIFATI_AL_QURAN_Ma (1).docx," t.t.
- Rifaldy, Akhmad Abil Khoiri. "PROGRAM STUDI ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN SUNAN AMPEL SURABAYA," t.t.
- Rosa, Andi. "Tafsir kontemporer metode dan orientasi modern dari para ahli dalam menafsirkan ayat Alquran." *DepdikbudBantenPress Jl. Syekh Nawawi al-Bantani 42118 Telp/fax. (0254) 200019, 201700*, Agustus M 2015.



- Rosa, Andi, dan Muhamad Shoheh. "BUDAYA LITERASI SOSIOLOGI TEKS AGAMA KONTEMPORER:" *International Conference on Social, Literacy, Art, History, Library and Information Science*, 2023.
- Rosyadi, Salim. "Raudhatul 'Irfan Fi Ma'arifati Al-Qur'an: Mahakarya Tafsir Sunda Kh Ahmad Sanusi." *Academia.edu*, 2019.
- Saleh, Munandi. "KYAI HAJI AHMAD SANUSI: SEJARAH HIDUP DAN PEMIKIRANNYA DALAM MEMPERJUANGKAN KEPENTINGAN AGAMA, BANGSA, NEGARA DAN MASYARAKAT," t.t.
- Salim Rosyadi. "Raudhatul 'Irfan Fi Ma'arifati Al-Qur'an." *Academia Edu*, 2019.
- Sanusi, KH Ahmad. "Raudhatul Irfan Fi Ma'arifati al-Qur'an juz 1-15." Sukabumi: diterjemahan oleh pesantren Gunung Puyuh., t.t.
- Siti Novi Nafisah. "Fikih dalam Tafsir Berbahasa Sunda." *El-Faqih : Jurnal Pemikiran dan Hukum Islam* 8, no. 1 (29 April 2022): 167–85. <https://doi.org/10.29062/faqih.v8i1.555>.
- Triana, Rumba. "Metodologi Tafsir Raudhatu Al-Irfan Fi Marifati Al-Quran (Studi Analisis Kitab Tafsir Karya K. H. Ahmad Sanusi)," t.t.